

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan pentingnya penelitian terkait mikroagresi gender di perguruan tinggi Samarinda serta perlunya pendekatan bimbingan pedagogi kritis untuk mengatasinya, dengan tujuan mengembangkan kerangka kerja berbasis analisis wacana Michel Foucault. Fokus penelitian mencakup tiga hal utama: memetakan karakteristik mikroagresi gender, menganalisis akar sosial-budaya yang melatarbelakanginya, dan merancang strategi bimbingan untuk mendukung transformasi sosial menuju perguruan tinggi yang lebih berkeadilan.

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Esensi pendidikan tinggi bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berdaya saing global (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa misi pendidikan tinggi di Indonesia diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki moral, kompetensi, dan integritas tinggi, serta mampu bersaing di tingkat global dengan semangat inovasi dan kreativitas. Namun, tujuan ini kerap terhambat oleh berbagai isu terkini yang menyelimuti dunia pendidikan, termasuk tiga dosa besar dalam pendidikan, yaitu kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi. Ketiga dosa ini menjadi isu sentral dalam pendidikan tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi, 2021).

Kekerasan, sebagai salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan, memiliki dampak pada tahap perkembangan dewasa awal (Englander, 2017; Turanovic, 2019), di mana individu fokus pada pembentukan hubungan yang erat dan intim dengan orang lain (Wood et al., 2018). Pada fase ini, kekerasan, terutama yang berbasis gender atau interpersonal, tidak hanya mengganggu proses akademis, tetapi juga dapat menghalangi kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang sehat (Crooks et al., 2019). Selain itu, kekerasan dapat memicu masalah psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri (Crooks et al., 2019), kecemasan (Kaukinen, 2014), atau depresi (Mengo & Black, 2016). Oleh karena itu, kekerasan dalam pendidikan tinggi tidak hanya menghambat

pencapaian akademis, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mahasiswa di tahap dewasa awal.

Kajian kekerasan dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling menjadi relevan karena salah satu fungsi utama Bimbingan dan Konseling adalah memberikan dukungan dalam membantu individu mengatasi masalah yang menghambat perkembangan mereka (Kartadinata, 2007). Tugas perkembangan dewasa awal yang penting, seperti kemandirian, pengambilan keputusan, dan pengembangan hubungan interpersonal yang sehat, sering kali terganggu oleh pengalaman kekerasan (Gainau, 2015). Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling berperan dalam membantu individu dewasa awal mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun psikologis, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menolak dan melaporkan kekerasan tersebut (Rakhmawati et al., 2022).

Kekerasan berbasis gender sering kali terkait erat dengan stereotipe gender yang masih kuat dalam masyarakat (Zuhri & Amalia, 2022). Stereotipe gender merupakan pandangan dan asumsi yang disederhanakan mengenai karakteristik, peran, dan perilaku yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat (Ellemers, 2018). Di Indonesia, stereotipe gender ini dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial yang telah lama ada serta dinamika sosial ekonomi yang terus berkembang (Dalimoenthe, 2021). Stereotipe ini menciptakan ekspektasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, yang sering kali memperkuat terjadinya kekerasan berbasis gender, khususnya di lingkungan pendidikan.

Wood (2019) memandang bahwa stereotipe gender sering kali berakar pada nilai-nilai patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi kuasa yang lebih tinggi daripada perempuan, sehingga laki-laki menjadi penentu utama dalam aturan atau "gender order". Laki-laki sering kali dipandang harus kuat, tidak menunjukkan emosi, dan dominan, sedangkan perempuan dianggap harus lembut, sabar, dan mengutamakan keharmonisan (Robinson, 2018). Kedua pandangan ini mencerminkan bagaimana patriarki membentuk dan mempertahankan aturan gender yang kaku, sehingga menghambat kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas dan peran mereka secara lebih fleksibel.

Di lingkungan perguruan tinggi, stereotipe gender dapat mempengaruhi dinamika akademik dan sosial (Dunlap & Barth, 2019). Misalnya, terdapat anggapan bahwa jurusan atau bidang studi tertentu lebih cocok atau 'normal' untuk diambil oleh laki-laki (seperti teknik, fisika, atau informatika) dan bidang lainnya dianggap lebih cocok untuk perempuan (seperti sastra, pendidikan, atau keperawatan) (Cheryan et al., 2017). Stereotipe gender juga mempengaruhi dinamika dalam organisasi mahasiswa atau kegiatan ekstrakurikuler, di mana peran kepemimpinan seringkali lebih banyak diisi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak mengisi peran-peran pendukung atau administratif (C. N. Baker, 2008). Baker (2008) menekankan bahwa meskipun ini tidak selalu terjadi dan banyak perubahan positif terhadap kesetaraan gender telah dibuat, stereotipe ini masih berpengaruh dalam beberapa aspek.

Di Indonesia, stereotipe gender dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial yang telah lama ada serta terus berkembang seiring dengan dinamika sosial ekonomi (Rosetia et al., 2020). Stereotipe ini menciptakan ekspektasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, baik dalam pilihan bidang studi maupun peran sosial yang mereka jalani di kampus (Destianti & Afrizal, 2024; Shafwa et al., 2023). Walaupun semakin banyak perempuan yang menunjukkan prestasi akademik di berbagai bidang, stereotipe ini muncul dalam bentuk anggapan bahwa bidang studi tertentu lebih cocok untuk laki-laki sementara bidang lain lebih sesuai untuk perempuan (Luo et al., 2021; Moè et al., 2021). Stereotipe ini juga tercermin dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan ekstrakurikuler, di mana peran kepemimpinan sering kali didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan cenderung mengisi peran-peran pendukung atau administratif (Aini et al., 2021; Asiah, 2023; Putri, 2022; Putri & Fatmariza, 2020).

Sebagai dosen di salah satu kampus di Samarinda, saya menyaksikan bahwa mahasiswi masih menghadapi tekanan yang bersumber dari stereotip gender, yang mempengaruhi peluang mereka dalam mengambil peran kepemimpinan. Stereotip ini, yang menganggap perempuan kurang layak atau kompeten dibandingkan laki-laki dalam kepemimpinan, menjadi penghalang utama bagi perkembangan keterampilan kepemimpinan mereka. Misalnya, ketika mahasiswi berusaha untuk terlibat lebih aktif dalam berbagai kegiatan kampus, khususnya dalam pemilihan ketua organisasi mahasiswa, mereka dihadapkan pada anggapan bahwa laki-laki lebih pantas memegang

peran tersebut, meskipun mahasiswi tersebut memiliki kualifikasi dan pengalaman yang setara, bahkan lebih unggul. Akibatnya, perempuan cenderung terpinggirkan dari posisi-posisi strategis yang berpengaruh. Kondisi ini tercermin dari data yang ditemukan di kampus tempat penelitian ini dilakukan, di mana sejak tiga tahun terakhir (2021–2024), posisi kepemimpinan di tingkat organisasi mahasiswa yang lebih tinggi terus didominasi oleh pria. Sebaliknya, pada tingkat himpunan program studi tertentu, mahasiswi justru mendominasi peran kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya paradoks di mana perempuan lebih diakui di tingkat yang lebih rendah, namun tetap terhambat di posisi strategis yang lebih tinggi.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari adanya mikroagresi gender yang terjadi di kampus. Stereotip kepemimpinan yang dialami mahasiswi merupakan salah satu bentuk mikroagresi, di mana anggapan-anggapan bias gender ini menjadi bagian dari interaksi sehari-hari yang secara langsung maupun tidak langsung membatasi peran perempuan. Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, mikroagresi gender tetap menjadi bagian dari interaksi sehari-hari, baik secara eksplisit maupun implisit (Darvin, 2018). Tanpa upaya sistematis untuk mengubah pandangan dan sikap terkait gender, mikroagresi ini akan terus berlanjut, menjadi bagian dari budaya kampus, dan pada akhirnya mempengaruhi masa depan serta kesempatan yang tersedia bagi mahasiswi di masa depan (Gartner et al., 2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa bercadar di Samarinda, juga menunjukkan adanya mikroagresi gender. Anggapan bahwa perempuan bercadar sebagai sosok yang fanatik dan tidak kompeten, menjadi bentuk mikroagresi gender yang muncul pada mereka (Irawan et al., 2023). Selain itu, seorang mahasiswa perempuan bercerita kepada peneliti mengenai pengalamannya menjadi mahasiswa prodi teknik lingkungan. Ia pernah diabaikan dalam diskusi teknis atau tidak diberi peran penting dalam tugas kelompok, terutama yang membutuhkan kemampuan teknis. Pernah juga ia mendapatkan komentar ; "Kamu yakin bisa mengatasi pekerjaan teknik yang berat?". Data ini menunjukkan bahwa mikroagresi gender dialami oleh mahasiswa.

Mikroagresi gender, sebagai bentuk diskriminasi halus, berakar pada stereotipe gender (Lewis et al., 2016). Karena stereotipe gender menentukan ekspektasi tentang

bagaimana individu dari setiap gender seharusnya berperilaku atau diperlakukan, mikroagresi sering memperlihatkan atau memperkuat prasangka tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar (Lewis, 2018). Stereotipe ini berakar pada norma-norma budaya dan sosial yang mengakar kuat (Dianita, 2020; Lampe & Anriani, 2016), termasuk di kota-kota seperti Samarinda, di mana norma-norma tradisional dan modern sering kali berbenturan (Haryanto, 2017).

Mikroagresi gender sering tidak disadari oleh pelakunya, namun dapat memiliki dampak yang signifikan dan negatif pada individu yang menjadi sasaran (Capodilupo et al., 2010). Sue et al., (2007) mendefinisikan mikroagresi gender sebagai tindakan atau ucapan yang merendahkan individu berdasarkan gender secara halus dan tidak disadari, memiliki dampak negatif terhadap pengalaman akademik dan psikologis mahasiswa. Mikroagresi ini bisa berupa komentar, perilaku, atau kebijakan yang memperlihatkan prasangka gender atau menguatkan stereotipe gender, baik secara langsung maupun tidak langsung (Gartner et al., 2020). Fenomena ini beroperasi dalam interaksi sehari-hari, bahasa, perilaku sosial, dan kebijakan, seringkali menyisakan perasaan tidak dihargai (Washington, 2022), diremehkan (Periyakoil et al., 2020), atau diskriminasi (Barthelemy et al., 2016) bagi korban.

Mikroagresi gender merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian dalam konteks kampus (Gartner, 2021; Haynes-Baratz et al., 2022; Kim & Meister, 2023; Newton, 2023). Istilah "mikroagresi" pertama kali diperkenalkan oleh Chester M. Pierce pada tahun 1970-an untuk menggambarkan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh kelompok minoritas, termasuk perempuan, dalam bentuk hinaan, penghinaan, atau perlakuan diskriminatif yang bersifat halus dan tidak disadari oleh pelakunya (Williams et al., 2021). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana stereotipe dan bias gender tetap bertahan dalam bentuk yang lebih subtil, namun tetap berdampak pada kesejahteraan psikologis dan akademik individu yang menjadi korban

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa mikroagresi gender sering kali dikaitkan dengan bias implisit dan stereotip yang berkembang di masyarakat (Allen & Harris, 2018; Darwin, 2018; Marcelin et al., 2019; Tyner, 2019). Bias implisit, menurut Greenwald dan Krieger (2006), merujuk pada sikap atau stereotip yang mempengaruhi pemahaman, tindakan, dan keputusan secara tidak sadar. Di kampus, bias ini dapat

terwujud dalam bentuk komentar seksis, perlakuan diskriminatif dalam penilaian akademik, atau eksklusi dari kelompok sosial. Misalnya, Nadal et al. (2014) menemukan bahwa mahasiswa perempuan menghadapi anggapan bahwa mereka kurang kompeten dalam bidang-bidang yang didominasi laki-laki, seperti sains dan teknologi.

Berbagai kajian di Indonesia telah menganalisis stereotype gender, menunjukkan bagaimana budaya patriarki, tradisi, dan norma sosial memengaruhi peran dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan (Aula, 2023; Susanto, 2015; Zuhri & Amalia, 2022). Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa stereotype gender memengaruhi pilihan bidang studi, dengan bidang seperti teknik atau teknologi dianggap lebih "maskulin," sedangkan sastra atau pendidikan lebih "feminin" (Chandra et al., 2018; Rahmadhani & Virianita, 2020; Syaputra et al., 2024). Selain itu, peran kepemimpinan di organisasi mahasiswa lebih sering didominasi laki-laki, sementara perempuan diharapkan mengambil peran administratif atau pendukung (Pasaribu & Hidir, 2024).

Meskipun telah ada kajian tentang stereotype gender sebagai suatu variabel yang terkait dengan mikroagresi gender, riset dalam disertasi ini menawarkan kebaruan. Pertama, penelitian ini mengadopsi pendekatan pedagogi kritis berbasis analisis wacana Michel Foucault, yang menyoroti bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana dominan. Pendekatan ini belum banyak diteliti dalam kajian bimbingan dan konseling maupun studi gender di Indonesia, meskipun sangat relevan untuk memahami bagaimana mikroagresi gender diperkuat melalui bahasa, kebijakan, dan interaksi di pendidikan tinggi. Dengan memahami mikroagresi gender sebagai produk wacana dan kekuasaan, penelitian ini mengungkap bagaimana stereotype gender terus dilanggengkan secara halus. Kedua, disertasi ini menyusun kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang tidak hanya menargetkan individu tetapi juga bertujuan mengubah wacana dominan yang menopang ketidaksetaraan gender. Pendekatan ini lebih transformatif karena tidak hanya menangani gejala mikroagresi gender tetapi juga berupaya membongkar akar masalah di tingkat sistemik dan kultural. Kerangka kerja ini, pada akhirnya, dirancang untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih adil dan inklusif.

Penelitian mengenai mikroagresi gender dalam konteks pendidikan tinggi telah menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan adil. Berbagai studi menunjukkan bahwa mikroagresi gender dapat menghambat prestasi akademik, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan kampus, dan menurunkan rasa percaya diri korban (Haynes-Baratz et al., 2022; Kim & Meister, 2023). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi korban secara individual, tetapi juga mencerminkan ketidaksetaraan yang lebih luas dalam struktur sosial dan pendidikan.

Berbagai penelitian telah merekomendasikan bahwa mereduksi mikroagresi gender penting untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif (Haynes-Baratz et al., 2022; Jana & Baran, 2023; Lester et al., 2016; Skinta & Torres-Harding, 2022), di mana semua individu, terlepas dari gender mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dan dihargai. Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa mengurangi mikroagresi dapat meningkatkan kesejahteraan mental individu yang terkena dampak (Sohi & Singh, 2015), mempromosikan keadilan sosial (Byrd & Austin, 2020; Kwong, 2020), dan mengurangi kesenjangan gender (Kim & Meister, 2023). Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menekankan pentingnya mereduksi mikroagresi gender untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif, adil, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua individu, terlepas dari gender mereka.

Pendekatan bimbingan konvensional sering kali kurang efektif dalam menangani mikroagresi gender karena biasanya pendekatan ini berfokus pada solusi praktis dan individual (Fauzi & Istiqomah, 2019; Miharja, 2020) tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Suárez & Beatty, 2022), seperti struktur kekuasaan dan wacana dominan yang mendasari mikroagresi tersebut. Akibatnya, bimbingan konvensional sering dianggap kurang memadai dalam menghadapi mikroagresi gender, karena masalah ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Pendekatan bimbingan konvensional selama ini terlalu fokus pada individu yang menempatkan perhatian pada korban (Bunda et al., 2024; Cania, 2023), seolah-olah menyarankan bahwa merekalah yang harus menyesuaikan diri atau menemukan cara untuk mengatasi situasi tersebut, sementara akar masalah seperti norma sosial dan struktur kekuasaan yang mendukung terjadinya mikroagresi sering kali tidak tersentuh.

Hal ini mengabaikan dimensi sistemik dari mikroagresi, yang membutuhkan solusi lebih komprehensif dan kolektif.

Di sinilah pentingnya pendekatan bimbingan berbasis pedagogi kritis yang berfokus pada analisis wacana, seperti yang diusulkan oleh Michel Foucault. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih dalam dan kritis untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi melalui wacana dan bagaimana wacana ini membentuk serta mempertahankan norma-norma gender yang mendiskriminasi (Graham et al., 2017). Berbeda dengan bimbingan individual yang hanya berfokus pada pendampingan pencegahan masalah secara individual, pedagogi kritis, yang diilhami oleh pemikiran Michel Foucault, memandang mikroagresi gender sebagai produk dari wacana dan struktur kekuasaan yang ada. Pendekatan ini berfokus pada membongkar norma-norma sosial yang menopang kekerasan gender serta membekali mahasiswa dengan kesadaran kritis untuk menantang struktur tersebut (Arribas-Ayllon & Walkerdine, 2017).

Bimbingan memiliki peran strategis dalam mengubah mindset individu dan kelompok (Ni'mah et al., 2024) terkait mikroagresi gender. Perubahan mindset dimulai dengan membantu individu menyadari keberadaan mikroagresi gender yang tidak disadari karena sifatnya yang subtil dan tersembunyi. Perubahan mindset ini akan membawa individu untuk menjadi agen perubahan, yang nantinya akan menantang struktur menindas yang melanggengkan ketidaksetaraan. Pendekatan ini menempatkan bimbingan sebagai alat transformasi sosial yang tidak hanya membantu individu menghadapi dampak mikroagresi gender, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memahami akar sistemik dari ketidakadilan tersebut. Dengan menggunakan analisis wacana, bimbingan berbasis pedagogi kritis memberikan ruang bagi individu untuk mengevaluasi narasi-narasi dominan yang membatasi peran dan peluang mereka untuk mencapai aktualisasi diri dan kemandirian.

Menganalisis wacana dominan yang menormalisasi mikroagresi gender penting dilakukan karena wacana dominan mencerminkan dan memperkuat norma, nilai, dan ekspektasi sosial tentang gender (Coates, 2013). Lazar (2007) memandang bahwa wacana dominan berperan dalam membentuk dan mempertahankan norma gender dengan menetapkan 'aturan' tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya

bertindak, merasa, dan berpikir. Melalui analisis wacana, peneliti dapat melihat bagaimana norma-norma ini dibentuk, disiarkan, dan diperkuat dalam berbagai media, lembaga pendidikan, dan dalam interaksi sehari-hari.

Pemahaman terhadap wacana ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana stereotipe gender tertanam dalam struktur sosial dan budaya serta mengapa wacana tersebut ada dalam pemikiran partisipan. Analisis wacana memberikan *insight* (Raiter, 1999) tentang mengapa mikroagresi gender terus ada dan diterima atau dianggap tidak berbahaya oleh banyak orang (Dorsey, 2023). Ini karena wacana dominan menormalisasi perilaku ini sebagai bagian dari 'tatanan sosial alami' atau tradisi budaya, sehingga membuat tantangan terhadap mikroagresi menjadi sulit (Lee, 2017). Melalui pemahaman wacana yang menormalisasi mikroagresi, peneliti dapat mengidentifikasi sumber-sumber spesifik dari mikroagresi tersebut, termasuk bahasa, simbol, dan praktik. Ini memungkinkan identifikasi yang lebih tepat dari bagaimana mikroagresi gender disampaikan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Berbagai studi telah mengusulkan intervensi yang melibatkan peningkatan kesadaran dan pendidikan mengenai isu-isu gender di kalangan mahasiswa dan tenaga pendidik sebagai upaya mengatasi mikroagresi gender (Bailey & Curry, 2023; Midgette et al., 2023; Okorie-Awé et al., 2021). Woodford et al. (2013) menekankan pentingnya pelatihan kesadaran bias untuk mengurangi perilaku mikroagresi di kampus. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu mengenali dan mengubah sikap dan perilaku mereka yang mungkin didorong oleh bias implisit. Selain itu, Husu (2015) menyarankan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan mekanisme pelaporan yang efektif untuk menangani kasus-kasus mikroagresi. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada pendidikan dan kebijakan dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan adil.

Kajian mikroagresi gender di Indonesia unik karena harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya (Irawan, 2022). Masyarakat Indonesia yang majemuk dan nilai-nilai budayanya yang beragam mempengaruhi manifestasi dan persepsi terhadap mikroagresi gender. Namun, riset tentang bagaimana fenomena ini diinterpretasikan dan dialami dalam konteks Indonesia masih terbatas, terutama yang

mempertimbangkan keragaman wilayah dan etnis di Kota Samarinda yang menjadi lokus penelitian ini. Perkembangan kajian dan kesadaran tentang mikroagresi gender di Indonesia masih belum begitu berkembang (Irawan et al., 2023). Meskipun diskusi tentang kesetaraan gender dan diskriminasi semakin meningkat, fokus spesifik pada mikroagresi—yang lebih halus dan sering tidak disadari—belum banyak dibahas dalam konteks Indonesia.

Ilmu bimbingan dan konseling berpotensi dalam mengatasi mikroagresi gender, namun keterlibatannya dalam kajian untuk mengurangi mikroagresi gender belum banyak dieksplorasi (Irawan, 2022; Irawan et al., 2023). Bimbingan sebagai upaya pedagogis, berfungsi sebagai usaha untuk mendidik individu agar dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka dan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Kartatadinata, 2011). Bimbingan sebagai upaya pedagogis dapat membantu individu memahami dinamika kekuasaan dan ketidakadilan yang tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan pedagogis, bimbingan dapat membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengenali dan menentang mikroagresi gender, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam lingkungan mereka (Banks et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya untuk mereduksi mikroagresi gender sering kali berfokus pada pendidikan dan pelatihan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman tentang isu gender dan mengurangi perilaku diskriminatif (Nadal et al., 2011; Schmalting, 2007; Skinta & Torres-Harding, 2022; Sue et al., 2019; M. G. Williams & Lewis, 2019). Namun, dokumentasi spesifik tentang upaya yang telah dilakukan dan efektivitasnya dalam konteks Indonesia masih jarang. Ini mencakup kekurangan dalam riset tentang program intervensi pada ranah kognisi, pelatihan, dan strategi, serta terbatasnya kerangka kerja yang menyediakan struktur konseptual yang terorganisir dan sistematis dalam memahami, menganalisis, dan mengembangkan pendekatan yang akan digunakan dalam mengatasi mikroagresi gender.

Kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang berbasis pada perspektif analisis wacana Michel Foucault menawarkan pendekatan yang unik dan kritis untuk memahami dan menangani mikroagresi gender. Foucault menyoroti bagaimana

kekuasaan beroperasi melalui wacana, yang dalam konteks mikroagresi gender dapat diterjemahkan sebagai cara-cara di mana bahasa, simbol, dan praktik sehari-hari mereproduksi ketidaksetaraan gender (Graham, 2005). Dengan menggunakan analisis wacana, diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana mikroagresi gender tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga merupakan manifestasi dari struktur kekuasaan yang lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat masalah mikroagresi gender tidak hanya sebagai isu perilaku, tetapi juga sebagai fenomena yang terikat dengan dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan institusi pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik mikroagresi gender yang terjadi di lingkungan akademik, khususnya di Kota Samarinda, dan menganalisis akar permasalahan yang mendasari terjadinya mikroagresi tersebut, baik dari segi sosial, budaya, maupun struktur kekuasaan yang berlaku. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang didasarkan pada analisis wacana Michel Foucault, yang diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani mikroagresi gender. Kerangka kerja ini dirancang untuk tidak hanya memberikan intervensi pada tingkat individu, tetapi juga menantang struktur sosial dan kekuasaan yang menopang terjadinya diskriminasi gender, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan setara bagi semua mahasiswa.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa masalah penelitian dalam kajian ini.

- a) Kekurangan pemahaman tentang mikroagresi gender di kalangan mahasiswa di Samarinda

Meskipun mikroagresi gender telah diakui sebagai bentuk diskriminasi halus yang sering kali tidak disadari, pemahaman mengenai fenomena ini di lingkungan kampus di Samarinda masih terbatas. Tidak ada kerangka kerja yang jelas untuk menjelaskan bagaimana stereotip dan prasangka gender berkembang dan beroperasi

dalam konteks budaya lokal Samarinda. Hal ini menyebabkan terjadinya mikroagresi gender yang kurang diakui dan tidak didokumentasikan secara sistematis.

- b) Minimnya penelitian yang mengkaji akar permasalahan sosial dan budaya yang memperkuat mikroagresi gender di Samarinda

Stereotip gender di Samarinda, yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya lokal, menciptakan lingkungan yang sering kali mendukung terjadinya mikroagresi gender. Namun, belum ada kajian yang mengeksplorasi bagaimana wacana dominan ini memperkuat bias gender di lingkungan akademik, terutama dalam interaksi sehari-hari mahasiswa dan dosen. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya studi yang lebih komprehensif terkait akar sosial dan budaya dari mikroagresi gender di perguruan tinggi.

- c) Keterbatasan solusi dalam menangani mikroagresi gender dengan pendekatan bimbingan konvensional

Pendekatan bimbingan yang diterapkan saat ini masih fokus pada solusi individual tanpa mempertimbangkan struktur sosial dan kekuasaan yang mendasari terjadinya mikroagresi. Bimbingan yang ada tidak menyentuh akar masalah yang lebih luas seperti wacana kekuasaan dan norma-norma gender yang menormalisasi perilaku mikroagresi. Kesenjangan ini menekankan perlunya alternatif pendekatan bimbingan yang lebih kritis dan holistik untuk menghadapi mikroagresi gender di lingkungan kampus.

- d) Kurangnya kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang menggunakan analisis wacana untuk menangani mikroagresi gender

Meskipun banyak intervensi bimbingan telah diterapkan, belum ada kerangka kerja yang memadukan pendekatan pedagogi kritis dengan analisis wacana Michel Foucault untuk menangani mikroagresi gender secara efektif. Hal ini menandakan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka bimbingan yang mampu memberdayakan mahasiswa dengan kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diidentifikasi, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana karakteristik mikroagresi gender pada mahasiswa di Samarinda
- b) Apa saja akar masalah yang menyebabkan mikroagresi gender pada mahasiswa di Samarinda
- c) Bagaimana kerangka kerja bimbingan berbasis pedagogi kritis untuk menangani mikroagresi gender pada mahasiswa melalui analisis wacana Michel Foucault

### **1.3 Fokus Penelitian.**

Penelitian ini berfokus pada tiga fokus utama yang berkaitan dengan mikroagresi gender pada mahasiswa di Samarinda. Pertama, penelitian ini fokus untuk menjelaskan karakteristik mikroagresi gender yang dialami mahasiswa. Mikroagresi ini mencakup bentuk-bentuk diskriminasi halus yang sering tidak disadari, tetapi dapat memberikan dampak terhadap mahasiswa perempuan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Kedua, penelitian ini akan menganalisis akar masalah yang menyebabkan terjadinya mikroagresi gender, dengan menelusuri faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang mempengaruhi lingkungan akademik di Samarinda. Hal ini termasuk bagaimana norma-norma patriarki, stereotip gender, dan dinamika kekuasaan berperan dalam mempertahankan diskriminasi gender yang terselubung.

Ketiga, fokus penelitian ini untuk mengembangkan kerangka kerja bimbingan berbasis pedagogi kritis untuk menangani mikroagresi gender pada mahasiswa melalui analisis wacana Michel Foucault. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman tentang bagaimana bimbingan berbasis pedagogi kritis berperan dalam menangani mikroagresi gender yang dilingkupi dengan kekuasaan dan wacana yang bekerja dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma gender. Dengan demikian, kerangka kerja ini dirancang untuk memberikan solusi yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga menantang struktur sosial yang mendukung terjadinya mikroagresi gender, menciptakan perubahan yang lebih sistemik di lingkungan akademik.

### **1.3. Manfaat/signifikansi penelitian.**

#### **a. Manfaat Teoretis:**

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun roadmap penelitian peneliti yang lebih komprehensif mengenai mikroagresi gender, khususnya dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Dengan menjelaskan karakteristik dan menganalisis akar masalah mikroagresi gender, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada tentang, intervensi bimbingan kelompok maupun pendekatan bimbingan pedagogi kritis dalam konteks gender tetapi juga memberikan dasar teoretis yang kuat untuk penelitian lanjutan.
- b) Pengembangan kerangka bimbingan pedagogi kritis berdasarkan analisis wacana Michel Foucault dalam penelitian ini merupakan fondasi awal bagi peneliti untuk membangun rangkaian studi yang lebih luas di masa depan. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka jalur penelitian baru yang mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan, norma gender, dan pendidikan, serta penerapannya dalam berbagai konteks namun dalam koridor bidang ilmu bimbingan dan konseling.

**b. Manfaat Praktis:**

- a) Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dalam membangun roadmap penelitian yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan adil di institusi pendidikan, khususnya di Samarinda. Dengan meningkatkan kesadaran tentang mikroagresi gender di kalangan mahasiswa, dosen, dan staf, penelitian ini berperan sebagai dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif di masa depan.
- b) Kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai awal dari pengembangan strategi bimbingan dan konseling yang lebih sistematis dalam mereduksi mikroagresi gender untuk membangun kampus yang lebih berkeadilan.
- c) Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi beberapa audiens penting dalam lingkungan akademik, yaitu Kampus, UPT LBK (Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling), Dosen, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Bagi pihak kampus adalah penelitian ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. UPT LBK akan mendapatkan manfaat praktis dari penelitian ini sebagai panduan dalam menangani kasus mikroagresi gender yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Bagi dosen, penelitian ini akan membantu mereka untuk memahami lebih dalam mengenai mikroagresi gender di lingkungan akademik. Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), penelitian ini memberikan manfaat dalam menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan non-akademik.

- d) Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian kebijakan lebih lanjut, yang bertujuan untuk meninjau dan mengadaptasi kebijakan pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan semua mahasiswa tanpa diskriminasi berdasarkan gender, serta menjadi bagian dari roadmap penelitian kebijakan pendidikan inklusif di masa mendatang.

#### **1.4. Struktur Organisasi Disertasi**

Pada bagian awal, Bab I Pendahuluan, peneliti memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian ini, menyoroti masalah mikroagresi gender yang sering kali tersembunyi dan tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Peneliti menekankan bahwa fenomena ini berakar pada stereotipe gender dan norma-norma budaya yang masih kuat dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di Samarinda, dan alasan memilih lokasi ini dipaparkan pada bagian bab I, menunjukkan bahwa fenomena mikroagresi gender bukan hanya isu global tetapi juga lokal yang membutuhkan perhatian serius. Permasalahan yang dideskripsikan pada bagian ini adalah (a) kekurangan pemahaman tentang mikroagresi gender di kalangan mahasiswa di Samarinda, (b) minimnya penelitian yang mengkaji akar permasalahan sosial dan budaya yang memperkuat mikroagresi gender di Samarinda, (c) keterbatasan solusi dalam menangani mikroagresi gender dengan pendekatan bimbingan konvensional, dan (d) kurangnya kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang menggunakan analisis wacana untuk menangani mikroagresi gender

Bab I juga merumuskan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami karakteristik dan akar masalah mikroagresi gender di lingkungan akademik serta mengembangkan kerangka kerja bimbingan yang mampu mengatasi fenomena ini. Dengan demikian, bab ini menetapkan dasar bagi penelitian, menunjukkan urgensi dan

relevansi dari topik yang diangkat serta menawarkan justifikasi untuk mengembangkan pendekatan bimbingan pedagogi kritis berbasis analisis wacana.

Bab II yang berisi Kajian Pustaka mendukung latar belakang masalah dengan memberikan penjelasan teoretis mengenai konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini mengulas berbagai teori, seperti post-strukturalisme, pendekatan filosofis Michel Foucault dan bagaimana teori-teori ini membantu dalam memahami hubungan antara kekuasaan, wacana, dan konstruksi gender. Penjelasan tentang bagaimana wacana beroperasi dalam membentuk identitas dan peran gender sangat penting, karena menjadi landasan bagi analisis yang akan dilakukan di bab-bab berikutnya. Bab ini juga membahas konsep mikroagresi gender secara rinci, termasuk bentuk-bentuknya, serta bagaimana mikroagresi gender dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Bagian lain dari kajian pustaka ini adalah pengenalan tentang pedagogi kritis yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang ada dalam perguruan tinggi. Bab II menyajikan kerangka teoretis yang tidak hanya mendukung penelitian tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi pendekatan metodologis yang akan digunakan.

Bab III, Metodologi, menerapkan kerangka teoretis yang telah dibangun di Bab II ke dalam pendekatan penelitian yang konkret dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis wacana untuk memahami bagaimana wacana gender dan kekuasaan beroperasi di lingkungan pendidikan tinggi. Penjelasan tentang desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data disajikan dengan rinci, menunjukkan bagaimana pendekatan Foucault digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa terkait mikroagresi gender. Dalam bab ini, peneliti menyoroti pentingnya pendekatan bimbingan pedagogi kritis yang tidak hanya fokus pada aspek individual tetapi juga pada struktur sosial dan wacana yang menopang mikroagresi gender. Pemilihan metode penelitian kualitatif analisis wacana ini melalui pertimbangan teoritis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian bab III, mengingat tujuan penelitian adalah untuk menggali dan memahami fenomena yang kompleks dan sering kali tersembunyi dalam interaksi sosial dan bahasa.

Temuan penelitian dalam BAB IV memberikan gambaran tentang fenomena mikroagresi gender di kalangan mahasiswa di Samarinda dan bagaimana pendekatan pedagogi kritis dapat digunakan untuk menangani isu ini. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Michel Foucault untuk membedah bagaimana kekuasaan dan wacana berperan dalam membentuk realitas sosial, khususnya dalam konteks gender, serta menawarkan kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang berfokus pada pemberdayaan dan kesadaran kritis mahasiswa untuk menantang dan mengatasi mikroagresi gender.

Temuan pertama menyoroti berbagai bentuk mikroagresi gender yang dialami oleh mahasiswa perempuan di Samarinda, yang meliputi beauty privilege, keraguan terhadap kompetensi perempuan, anggapan bahwa perempuan emosional, serta keuntungan patriarki yang dirasakan oleh laki-laki. Beauty privilege menggambarkan bagaimana standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial menjadi alat untuk menilai dan menekan perempuan, yang sering kali menghasilkan diskriminasi dan membatasi peluang mereka. Dalam konteks akademik, perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan ini cenderung diabaikan atau dianggap kurang kompeten. Hal ini diperkuat oleh stereotip lain, seperti keraguan terhadap kompetensi perempuan, yang sering membuat mereka dianggap kurang mampu dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki, meskipun mereka memiliki kualifikasi yang sama atau bahkan lebih unggul. Asumsi bahwa perempuan lebih emosional juga menjadi salah satu bentuk mikroagresi yang seringkali meremehkan kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan rasional, yang pada akhirnya mengurangi kredibilitas mereka. Sementara itu, keuntungan patriarki yang dinikmati oleh laki-laki menempatkan mereka dalam posisi yang lebih menguntungkan, yang semakin memperkuat ketimpangan gender di lingkungan akademik.

Temuan kedua dari penelitian ini menyoroti akar masalah mikroagresi gender yang berakar pada wacana dominan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa mikroagresi gender tidak muncul secara tiba-tiba atau bersifat individual, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dibentuk dan diperkuat melalui berbagai faktor seperti media, lingkungan keluarga, dan interaksi sehari-hari di kampus. Dalam konteks ini, stereotip gender dan ekspektasi peran gender tertentu diulang dan diperkuat sehingga menjadi pandangan yang

dianggap normal dan alami. Misalnya, anggapan bahwa bidang studi tertentu lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan bukan hanya berasal dari pandangan individu, tetapi juga didukung oleh narasi yang berulang kali disampaikan oleh media, institusi pendidikan, dan masyarakat.

Melalui analisis wacana Michel Foucault, temuan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan bekerja secara halus melalui wacana, bahasa, dan praktik sosial yang tampaknya netral tetapi sebenarnya mendukung ketimpangan gender. Kekuasaan tersebut tidak selalu beroperasi secara langsung melalui tindakan diskriminatif yang eksplisit, melainkan melalui mekanisme yang lebih halus seperti bahasa dan asumsi yang membatasi peran dan potensi perempuan. Misalnya, ungkapan atau asumsi sehari-hari yang meragukan kompetensi perempuan dalam bidang tertentu secara tidak langsung menanamkan gagasan bahwa perempuan kurang mampu atau kurang layak dibandingkan laki-laki, meskipun mereka memiliki kualifikasi yang sama.

Penelitian ini menegaskan bahwa untuk menangani mikroagresi gender, tidak cukup hanya mengubah perilaku individu, tetapi perlu memahami dan mengubah wacana dominan dan struktur kekuasaan yang mendukung stereotip gender. Hal ini penting karena wacana yang mengakar tersebut menjadi penghalang bagi mahasiswa perempuan dalam mencapai potensi akademik, sehingga menciptakan dan memperkuat ketidaksetaraan gender di lingkungan perguruan tinggi. Melalui analisis ini, menjadi jelas bahwa untuk memahami dan menangani mikroagresi gender, perlu dilakukan perubahan pada tingkat wacana dan struktur kekuasaan yang mendasarinya, bukan sekadar mengubah perilaku individu.

Maka untuk dalam upaya mengubah wacana dominan dan struktur kekuasaan yang mendukung stereotip gender, kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang didasarkan pada analisis wacana Michel Foucault disusun untuk menyediakan struktur konseptual yang membantu dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena serta memberikan arah dalam penerapan strategi untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Disertasi ini menghasilkan suatu kerangka kerja yang bisa diaplikasikan di kampus untuk menciptakan kampus yang lebih berkeadilan. Kerangka kerja yang ditawarkan dalam disertasi ini adalah kerangka kerja bimbingan berbasis pedagogi kritis untuk menangani mikroagresi gender pada mahasiswa melalui analisis

wacana Michel Foucault. Kerangka kerja ini dirancang untuk tidak hanya mengatasi mikroagresi gender secara individual tetapi juga untuk menantang dan merubah wacana dominan yang mendukungnya. Dengan pendekatan ini, bimbingan dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan adil, di mana norma dan struktur kekuasaan yang mendukung mikroagresi gender dapat diidentifikasi, dianalisis, dan ditransformasi.

Kerangka kerja ini mengedepankan analisis kritis terhadap praktik-praktik sosial dan kebijakan yang memperkuat stereotip gender dan menyediakan panduan bagi konselor dan pendidik dalam merancang intervensi yang responsif terhadap isu-isu gender di lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa tentang bagaimana wacana dominan membentuk persepsi dan tindakan mereka. Bimbingan pedagogi kritis ini berupaya untuk memberdayakan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi dampak mikroagresi gender secara individual tetapi juga mengajak mereka untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat berperan dalam menantang struktur kekuasaan yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Kebaharuan dari disertasi ini terletak pada pendekatan pedagogi kritis yang sebelumnya belum pernah diteliti untuk menangani mikroagresi gender di lingkungan pendidikan tinggi pada mahasiswa di Samarinda, seperti yang dijelaskan pada bagian latar belakang bab I. Disertasi ini menawarkan perspektif baru dengan melihat mikroagresi gender bukan hanya sebagai masalah individual tetapi sebagai hasil dari wacana dominan dan struktur kekuasaan yang lebih luas. Pendekatan ini memperkenalkan kerangka bimbingan yang berbasis pedagogi kritis yang tidak hanya berfokus pada solusi individu tetapi juga menantang dan mengubah wacana dominan yang mendukung mikroagresi gender. Dengan menggunakan analisis wacana Foucault, penelitian ini menyoroti bagaimana kekuasaan dan pengetahuan bekerja dalam menciptakan dan mempertahankan norma-norma gender yang mendiskriminasi. Hal ini menjadikan pendekatan bimbingan lebih transformatif karena tidak hanya menangani gejala mikroagresi gender tetapi juga mengatasi akar permasalahan yang berkaitan dengan kekuasaan dan wacana yang berlaku dalam masyarakat.

Bimbingan konvensional, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian bab I, selama ini berorientasi pada pemecahan masalah secara personal, memberikan saran atau strategi untuk mengatasi situasi tertentu, namun sulit untuk melihat bahwa mikroagresi gender merupakan manifestasi dari norma, nilai, dan wacana dominan yang tertanam dalam institusi dan budaya. Pendekatan ini sering kali mengabaikan bagaimana bahasa, kebijakan, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan tinggi memperkuat stereotip dan peran gender yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, pendekatan pedagogi kritis yang diterapkan dalam disertasi ini menawarkan cara untuk menangani mikroagresi gender, karena mampu menggali akar permasalahan pada level struktural, menantang wacana yang mendiskriminasi, dan mendorong perubahan sosial dan berkelanjutan di lingkungan akademik.

Kesimpulan dari penelitian ini dirangkum dalam Bab V, yang menyoroti bahwa mikroagresi gender adalah fenomena kompleks yang membutuhkan pendekatan transformatif untuk mengatasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan pedagogi kritis berbasis analisis wacana Michel Foucault dapat menjadi solusi dalam menangani masalah ini. Bab V juga memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi, konselor, dan pembuat kebijakan dalam upaya menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan adil. Peneliti menyarankan pentingnya penerapan kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis dalam program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, serta perlunya kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender.